

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jilboobs merupakan gabungan dari kata jilbab dan *boobs* "payudara". *Jilboobs* adalah tren mengenakan hijab saat mengenakan pakaian ketat agar payudara terlihat sangat menonjol (Hafni, 2016). Fungsi jilbab sendiri bukan untuk melindungi aurat, melainkan telah menjadi fashion yang melanggar aturan agama, seperti *jilboobs* yang memperlihatkan bentuk dada (Syadzali & Ushuluddin, 2016). Banyak wanita yang memakai jilbab, namun pakaiannya sangat ketat sehingga bentuk payudara terlihat jelas, selain itu jilbab yang digunakan sepertinya sengaja dipendekkan agar tidak menutupi dadanya (Suratnoadji & Tranggono, 2014). Gaya berbusana *Jilboobs* merubah paradigma sebagai penutup dan pelindung bagi tubuh perempuan, seiring berjalannya waktu fashion yang saat ini dipandang sebagai tren yang selalu berubah dan menyenangkan, ternyata mempengaruhi kehidupan yang lebih dalam dan lebih luas (J. Analisis, 2018).

Menurut Yulikhah (2017) Jilbab adalah bentuk jamak dari jalaabiib yang pakaian longgar, artinya pakaian tersebut tebal dan dapat menutupi aurat wanita kecuali wajah hingga pergelangan tangan yang hanya terlihat. Berdasarkan informasi yang diperoleh dimensinews.co.id menurut Danang (2022), mengenai penggunaan jilbab di Indonesia, dalam survey yang dilakukan pada tahun 2014, 63,58 persen dari 626 muslimah menyatakan pernah dan masih menggunakan jilbab, hanya sekitar 4,31% dari mereka yang tidak menggunakan jilbab pada tahun 2012 jumlah hijaber di Indonesia sekitar 47 persen, namun pada 2018 naik menjadi 72 persen.

Menurut Husyein (2016) dalam kasus *jilboobs* wanita muslim dianggap sebagai sumber pelecehan seksual yang sering terjadi di tempat umum, mereka yang berjilbab dan berpakaian ketat dinilai lebih rentan akan pelecehan seksual, karena laki-laki semakin tertarik dan penasaran terhadap wanita yang berpakaian

seperti *jilboobs*, dari pada mereka yang menggunakan rok mini. Berdasarkan hasil survey Change.org Indonesia pada tahun 2019 menyatakan bahwa, mayoritas korban pelecehan seksual di ruang publik tidak menggunakan baju yang terbuka, melainkan menggunakan rok panjang atau celana dengan presentase 18%, menggunakan jilbab dengan presentase 17%, serta menggunakan baju lengan panjang dengan presentase 16%, hasil survei juga menunjukkan bahwa waktu korban mengalami pelecehan mayoritas terjadi pada siang hari (35%) dan sore hari (25%) (Okviana et al., 2019)

Faktor penyebab dirasakan bukan semata-mata fisik dan juga penampilan karena mahasiswi berjilbab tidak dapat memprediksi kapan, kepada siapa dan dimana melakukan pelecehan seksual verbal (Rahman, 2018). Salah satu bentuk dari kasus pelecehan seksual verbal yang pelakunya memberikan perhatian yang tidak diinginkan kepada korban perempuan, yang banyak terjadi hingga saat ini berupa, *catcalling* (Ayu & Dewi, 2019). *Catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal, seperti suara kecupan, atau siulan, ada juga yang terang-terangan membicarakan hal-hal vulgar tentang korban, selain itu kontak mata yang berlebihan juga melibatkan pelecehan karena membuat orang tersebut terlihat tidak nyaman misalnya, seseorang yang memandangi orang lain dari ujung kepala sampai ujung kaki (Hidayat & Setyanto, 2020)

Pengalaman *catcalling* mahasiswi berjilbab memiliki efek kognitif yaitu adanya keyakinan bahwa adanya kurang mengedukasi tentang *catcalling*, sehingga tidak adanya memiliki pengetahuan yang cukup tentang *catcalling*, dan terbiasa menuduh karena menggunakan pakaian yang memancing tindakan *catcalling* atau beranggapan tingkah laku korban yang memancing perbuatan *catcalling* (Susanti & Diana, 2022). Selain itu terdapat beberapa dampak yang dialami setelah korban mengalami *catcalling*, diantaranya berkurangnya rasa aman dan nyaman, merasa pergerakannya di ruang publik terbatas, merasa malu dan tidak percaya diri (Zahro Qila et al., 2021).

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk bebas melakukan sesuatu dengan caranya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri (Tanjung & Amelia, 2018). Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mencapai harapan dan tujuan yang harus dicapai meskipun banyak tantangan dan masalah meskipun dilakukan dengan penuh tanggung jawab (Prima et al., 2016). Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya (Ramadhani et al., 2014). Salah satu yang memengaruhi bentuk kepercayaan diri adalah penampilan fisik atau bentuk tubuh yang dimilikinya, penampilan fisik yang sangat berpengaruh pada kepercayaan diri didasarkan bagaimana individu tersebut melihat bagaimana kondisi fisik yang dimiliki, serta bagaimana penilaian individu itu terhadap fisik dan bagaimana bentuk yang diinginkan (Surya, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu konsep diri seseorang, yakni kesadaran akan keadaan yang membawa pengaruh besar dalam penentuan tingkah laku seseorang, terbentuknya konsep diri ini berdasarkan persepsi mengenai sikap terhadap seseorang dan atas dasar pengalaman terhadap lingkungan (Komara, 2016). Konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu terhadap evaluasi atau pandangan tentang diri sendiri, pikiran dan perasaan seseorang, konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu memiliki rasa percaya diri. (Psikologi et al., 2012).

Menurut Pambudi & Wijayanti (2012) konsep diri adalah semua bentuk keyakinan, perasaan, dan penilaian yang diyakini seseorang juga mempengaruhi proses interaksi sosial, lingkungan konsep diri juga mempengaruhi prestasi akademik yang berkaitan dengan motivasi yang dimiliki, semakin baik konsep diri semakin tinggi motivasi untuk mencapai tujuan. Menurut Fatimah (2010)

menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang yang sudah mengetahui dirinya sendiri, baik kekuatan kelemahan, dan kebutuhan. terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri positif berarti memiliki penerimaan diri dan harga diri yang positif, mereka menganggap dirinya berharga dan cenderung menerima diri sendiri sebagaimana adanya, sebaliknya orang yang memiliki konsep diri negatif menunjukkan memiliki perasaan kurang berharga, yang menyebabkan perasaan benci atau penolakan terhadap diri sendiri (Handayani, 2016).

Kepercayaan diri terhadap mahasiswi yang menggunakan *jilboobs* menjadi penting untuk diteliti karena itu menjelaskan bagaimana konsep diri pada pelecehan seksual verbal berupa *catcalling*. Menurut Putri & Putro (2022) Tidak jarang pula dijumpai mahasiswi yang mengenakan pakaian tertutup atau berhijab dengan menampilkan gaya yang menonjol untuk menarik perhatian. Tindakan ini menciptakan ketidakadilan dalam mengekspresikan diri melalui penampilan atau gaya yang mereka pilih. Proses meyakinkan diri dengan perempuan berhijab biasanya membutuhkan pemikiran yang serius dari pihak individu, hal ini berkaitan dengan konsep diri individu, dimana konsep diri adalah pandangan tentang perasaan dalam diri, persepsi, psikologis, sosial dan fisik (Suksin et al., 2020). Konsep diri adalah pembentukan jenis kepercayaan diri yang dimiliki seseorang, dimulai dari perkembangan konsep diri yang diperoleh melalui pergaulan dalam suatu kelompok, maka dari hasil interaksi yang dilakukan tersebut akan menghasilkan sebuah konsep diri (Sari & Khoirunnisa, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang konsep diri dengan kepercayaan diri terhadap mahasiswi pengguna *jilboobs*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini mendapati permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang terdahulu, dan diakhiri dengan hasil penelitian yang terakhir, berikut pemaparan yang telah ditemukan :

Penelitian yang dilakukan oleh Okviana et al (2019) yang berjudul pengaruh komunikasi verbal “*catcalling*” terhadap kepercayaan diri wanita berjilbab dikota depok. Hasil temuan pada penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh yang cukup kuat dengan signifikansi yang positif dengan dipengaruhi oleh faktor lain, faktor yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rohmat & Lestari (2019) Pengaruh Konsep Diri dan Percaya Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan konsep diri dan percaya diri secara bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Emawati (2019) Trend Fashion Hijab Bagi Generasi Milenial Terhadap Konsep Diri. Hasil menunjukkan bahwa berdasarkan hasil data pada semua indikator konsep diri terhadap penggunaan tren fashion jilbab bagi generasi milenial pada kelompok sguard Girl dapat disimpulkan bahwa kriteria sangat tinggi terhadap konsep diri. Dengan demikian trend fashion hijab bagi generasi milenial memberikan respon yang positif terhadap konsep diri.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sari & Khoirunnisa (2021) Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif bahwa konsep diri yang dimiliki mahasiswa tinggi, maka mahasiswa tersebut juga akan memiliki kepercayaan diri yang baik (tinggi) dalam dirinya sehingga mahasiswa tersebut akan mampu menyelesaikan progres skripsinya dengan baik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Madhy & Purba (2022) Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa/I Stambuk 2019

Universitas Medan Area. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan kepercayaan diri dengan asumsi bahwa semakin baik konsep diri maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri. Sebaliknya, semakin buruk konsep diri maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri.

Pada penelitian diatas maka munculnya permasalahan sehingga terdapat dampak negatif dari permasalahan tersebut yang dimana dapat merugikan mahasiswi yang mengenakan pakaian *jilboobs*, akan mendapatkan perilaku pelecehan verbal berupa *catcalling* yang mempengaruhi kepercayaan diri mahasiswi. *Jilboobs* tidak seharusnya dijadikan tren karena jilbab yang seharusnya menutup dada dan menjaga kehormatan wanita akan tetapi pada kenyataannya *jilboobs* malah menjadi tren untuk orang yang ingin memakai jilbab tapi tidak ingin menutup dada (Paulina & Mutiah, 2022). Berdasarkan pada fenomena diatas, maka penelitian ini mengajukan rumusan masalah yaitu Apakah konsep diri berhubungan dengan kepercayaan diri pada mahasiswi pengguna *jilboobs*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Analisis hubungan konsep diri terhadap kepercayaan diri pada mahasiswi pengguna *jilboobs*
2. Analisis pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri pada mahasiswi pengguna *jilboobs*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya untuk dikembangkan sebagai kajian teoritis maupun sebagai referensi pada bidang psikologi sosial khususnya terkait konsep diri dengan kepercayaan diri. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan bagi masyarakat yang membutuhkan terutama penelitian dengan topik yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi untuk membantu dalam meningkatkan konsep diri sehingga dapat memahami pentingnya kepercayaan diri pada diri sendiri.

2. Bagi Pihak Universitas

Untuk dijadikan bahan informasi mengenai bentuk konsep diri pada mahasiswi pengguna *jilboobs* untuk menghadapi permasalahan pelecehan verbal untuk kemudian menentukan langkah selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait konsep diri dan kepercayaan diri.

